

PEMETAAN RESPON DAN KRITIK AKADEMISI ATAS PEMIKIRAN JOSEPH SCHACHT

Muhammad Zainnurofiq

UIN Sunan Ampel Surabaya

zennishimura23@gmail.com

Mercy Ayu Hanurani

UIN Sunan Ampel Surabaya

mercyayuhanurani@gmail.com

Lauhannia Pramudita

UIN Sunan Ampel Surabaya

lauhannia8@gmail.com

Corresponding Autor: Muhammad Zainnurofiq

Article History: Submitted: June, 01, 2024; Revised: June, 07, 2024; Published: June, 11, 2024.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kontribusi Joseph Schacht dalam studi hadis dengan memperkenalkan teori-teori inovatif seperti *Argumentum E-silentio*, *Common Link*, dan *Projecting Back*. Meskipun teori *Common Link* mendapat kritik dari akademisi seperti Harald Motzki, Michael Cook, Nabia Abbot, Norman Calder, dan Muhammad Mustafa al-A'zami, kontribusi Schacht memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan validitas hadis dalam Islam. Schacht juga menyoroti pengaruh makna *sunnah* terhadap fikih Islam dan mengklaim adanya pemalsuan hadis oleh kelompok fikih klasik dan ahli hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis kepustakaan, menggunakan sumber data sekunder seperti buku, artikel, dan jurnal yang membahas teori-teori Schacht. Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang kontribusi Schacht dalam studi hadis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi teori-teori Schacht dan respons terhadapnya, serta menyajikan pemahaman lebih mendalam tentang dampaknya dalam dunia akademis Islam. Meskipun kontroversial, karya Schacht menjadi sumber inspirasi dalam perdebatan tentang sumber-sumber keagamaan dalam Islam, menantang pandangan tradisional tentang keaslian hadis dan membuka diskusi luas mengenai relevansi hadis dalam konteks modern.

Kata Kunci: Joseph Schacht; Hadis; Teori

Pendahuluan

Kajian hadis memegang peran sentral dalam pemahaman agama Islam. Sebagai sumber kedua yang penting setelah Al-Qur'an, hadis memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran dan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, penafsiran hadis tidak selalu

mudah karena dipengaruhi oleh konteks historis, sosial, dan kultural di mana mereka muncul. Salah satu tokoh sentral dalam sejarah kajian hadis adalah Joseph Schacht, seorang orientalis dan ahli hukum Islam yang lahir di Jerman pada tahun 1902. Kontribusinya menjadi tonggak penting yang mengubah paradigma dalam kajian hadis dengan menawarkan pendekatan kritis dan kontekstual terhadap sumber-sumber agama Islam. Perjalanan Schacht dari Jerman ke dunia Islam membentuk perspektifnya yang unik, memberikan landasan bagi pendekatan inovatifnya dalam kajian hadis.

Dalam karya-karyanya, Schacht menimbulkan gelombang kontroversi dengan menantang pandangan tradisional tentang keaslian dan keshahihan hadis. Ia menyoroti pentingnya memahami konteks historis dalam menganalisis hadis dan mencetuskan teori-teori yang menantang struktur tradisional sanad hadis. Pemikirannya yang inovatif memicu diskusi yang berkepanjangan di kalangan sarjana Muslim, membawa angin segar dalam kajian hadis.

Salah satu karya terkenal Schacht, "*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*," menyoroti bagaimana hadis-hadis dan hukum Islam berkembang dalam masyarakat awal Islam. Melalui penelitiannya, Schacht membawa pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembentukan hukum Islam, menyoroti peran hadis dalam konteks sejarah sosial dan politik masa lalu.

Namun, kontribusi Schacht tidak hanya terbatas pada analisis historis. Dia juga mengajukan pertanyaan kritis tentang otoritas hadis itu sendiri, mempertanyakan metode ketersambungan sanad dan keandalan perawi. Pendekatannya yang kritis membuka pintu bagi kajian yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis yang telah lama dianggap sahih, memberikan dorongan baru dalam eksplorasi keabsahan dan relevansi hadis dalam konteks zaman modern.

Meskipun kontroversial, kontribusi Joseph Schacht dalam kajian hadis tidak bisa diabaikan. Karya-karyanya telah membuka pintu untuk diskusi yang lebih luas dan mendalam tentang keaslian hadis, serta menantang para akademisi untuk mengembangkan metode kritis yang lebih baik dalam menilai sumber-sumber keagamaan Islam. Dalam tulisan ini, kami akan membahas lebih lanjut tentang teori-teori dan pandangan Joseph Schacht dalam studi hadis, serta kritik dan respons yang muncul sebagai akibat dari kontribusinya dalam dunia akademis Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan penggunaan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian, sehingga termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*),¹ yang ditandai dengan fokus pada buku-buku dan jurnal sebagai sumber referensi.

Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif, di mana tujuan analisis data adalah untuk memberikan penjelasan tentang apa yang diamati, bukan untuk menguji atau menolak hipotesis.² Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang terutama berfokus pada materi tertulis seperti buku, artikel, dan jurnal yang secara khusus membahas topik yang sedang diselidiki. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, analisis dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang tepat.

Mengenal Joseph Schacht

Joseph Schacht lahir pada 15 Maret 1902 di Kota Ratibor, dan menghabiskan masa awal kehidupannya di sana selama delapan belas tahun. Dia berasal dari keluarga yang sangat religius dan terdidik. Ayahnya, Eduard Schacht, adalah seorang guru sekolah luar biasa dan penganut Katolik

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 79.

² *Ibid.*, 31.

Roma, sedangkan ibunya bernama Maria Mohr. Berkat iklim agamis dan pendidikan keluarganya, Schacht memiliki kesempatan untuk mengenal ajaran agama Kristen dan bahasa Yahudi sejak usia muda, yang mempengaruhi pemahamannya terhadap agama-agama besar di Timur Tengah.³

Pada tahun 1922, Joseph Schacht meraih penghargaan universitas dengan memenangkan medali untuk risalahnya tentang perjanjian lama. Dia kemudian meraih gelar D.Phil dengan predikat *summa cum laude* dari Universitas Breslau pada akhir tahun 1923. Schacht diangkat menjadi dosen di Universitas Freiburg Breisgau pada tahun 1925, dan selama menjabat ia mengintegrasikan pendidikan teoritisnya dengan aspek praktis dari bidang studinya. Dia memanfaatkan hubungannya dengan rekan-rekannya di fakultas hukum untuk memperoleh pengetahuan teknis yang memadai, meskipun tidak memiliki gelar hukum formal.⁴ Ini memungkinkannya untuk mendukung karir penelitiannya dalam bidang hukum Islam melalui studi pribadi dan interaksi dengan sesama akademisi.

Setelah meninggalkan Jerman, Joseph Schacht menjabat sebagai guru besar di Universitas Kairo, Mesir, ia mengajar tata bahasa Arab dan bahasa Suryani hingga tahun 1939. Pada tahun yang sama Joseph Schacht berpindah ke Inggris dan bergabung dengan Departemen Penerangan Inggris sebagai ahli dan peneliti masalah-masalah Timur. Pada tahun 1945, ia menikah dengan Louise Isabel Dorothy. Kemudian, pada tahun 1946, Schacht mulai meniti karier akademisnya di Universitas Oxford sebagai seorang dosen, yang kemudian berkembang menjadi seorang analis dalam bidang studi keislaman, terutama hukum Islam. Selama beberapa tahun di Oxford, ia berhasil menyelesaikan karyanya yang terkenal, "The Origins of Muhammadan Jurisprudence". Pada tahun 1954, setelah meninggalkan jabatannya di Oxford, Schacht pindah ke Belanda untuk menjadi guru besar di bidang bahasa Arab di Universitas Leiden di bawah bimbingan C. Snouck Hurgronje. Tragisnya, pada tanggal 1 Agustus 1969, Schacht meninggal dunia di rumahnya di New Jersey akibat pendarahan otak.⁵

Wilayah dan Konflik Tempat Tinggal

Ketika Perang Dunia II pecah, Joseph Schacht meninggalkan Kairo dan bermigrasi ke Inggris, di mana ia kemudian memulai pekerjaannya di BBC London sebagai penyiar. Meskipun berasal dari Jerman, ia memilih untuk berada di pihak Inggris selama perang tersebut. Setelah perang berakhir, Schacht tidak kembali ke Jerman, tetapi memilih untuk tetap tinggal di Inggris, di mana ia telah membangun kehidupan dan memiliki keluarga. Keputusannya untuk menetap di Inggris mungkin dipengaruhi oleh stabilitas dan peluang yang ditawarkan oleh negara tersebut, serta ikatan pribadi yang telah dibangunnya selama tinggal di sana. Sebagai seorang cendekiawan dan profesional, dia terus berkontribusi dalam bidang studi hukum Islam dan menjalani sisa hidupnya di lingkungan akademis dan budaya Inggris.⁶

Teori dan Pemikiran Joseph Schacht

Joseph Schacht adalah orientalis yang mengikuti jejak Ignaz Goldziher dalam mempertanyakan keabsahan hadis. Secara umum, pemikiran Schacht tentang hadis sangat dipengaruhi oleh teori-teori Goldziher, pendahulunya. Perbedaan utamanya adalah bahwa Schacht

³ Amin Iskandar dan Dwi Umardani, "Analisis dan Kritik pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis dan Hukum Islam", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2, No. 1 (2020), 3.

⁴ Budi Ichwayudi, *Kajian Barat atas Hadis* (Malang: Litnus, 2023), 12.

⁵ Nur Aziz Muslim, "Hukum Islam Dalam Prespektif Orientalis: Menelusuri Jejak Pemikiran Joseph Shacht", *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017), 166-167.

⁶ Ichwayudi, *Kajian Barat*, 12.

menyimpulkan mayoritas hadis dipalsukan, sementara Goldziher hanya mempertanyakan kebenarannya. Dalam perdebatan tentang hadis dan *sunnah*, Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher sering disebut sebagai dua orientalis terkemuka.⁷ Meskipun karyanya dalam penelitian hadis, para cendekiawan Muslim sering mengkritik Schacht sebagai orientalis yang berpihak.

Pemikiran Schacht secara luas dibahas dalam diskusi baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pendekatan Schacht terhadap hadis, tidak terjadi perubahan yang signifikan. Namun, Ali Mustafa Ya'qub mengamati bahwa pergeseran sikap Schacht terhadap Islam terlihat dalam karyanya, "An Introduction to Islamic Law" dan "The Origin Of Muhammad Jurisprudence". Seperti banyak orientalis lainnya, Schacht menggunakan istilah *Muhammadisme* untuk merujuk pada Islam, mirip dengan cara tradisi literatur Barat merujuk pada pemikiran Barat seperti *Marxisme*.⁸ Meskipun terjadi pergeseran terminologi antara kedua karya tersebut, perspektif dan gagasan Schacht tentang Islam tetap konsisten.

Schacht menyimpulkan bahwa tidak ada Hadis asli dari Nabi, meskipun keraguan mengenai keasliannya telah diajukan oleh Ignaz Goldziher. Hal ini menghasilkan dukungan luas dari para orientalis, banyak di antaranya yang mengandalkan karyanya. Schacht mengusulkan tiga teori untuk menolak keaslian Hadis selama penelitiannya.

1. Teori *Projecting Back*

Teori *projecting back* yang dikembangkan oleh Schacht merujuk pada praktik proyeksi ke belakang, di mana pendapat-pendapat ulama pada abad kedua dan ketiga hijriah diatribusikan kepada tokoh-tokoh yang lebih awal, termasuk Nabi.⁹ Juynboll kemudian mengadopsi teori ini dengan istilah *backward projection*. Schacht mengilustrasikan teorinya dengan contoh orang-orang Irak yang mengaitkan pendapat mereka dengan Ibrahim al-Nakha'i. Dalam usahanya untuk memberikan legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat tersebut dikaitkan dengan ulama atau tokoh yang memiliki otoritas, seperti Abdullah ibn Mas'ud, dan kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan teori *projecting back*, Schacht menyimpulkan bahwa garis keturunan periwayat dalam sanad hadis merupakan konstruksi dengan menggunakan tokoh-tokoh yang terkenal pada setiap periode. Dengan kata lain, hadis-hadis sebenarnya bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan pandangan dan tindakan ulama pada abad kedua dan ketiga hijriah.¹⁰

Dalam analisisnya terhadap hadis-hadis Nabi, Schacht merujuk pada karya-karya seperti al-Muwatta karya Imam Maliki, al-Muwatta karya Imam Muhammad al-Syaibani, al-Umm, dan al-Risalah karya Imam al-Syafi'i. Menurutnya, karya-karya tersebut lebih cocok untuk dikategorikan sebagai kitab fikih daripada kitab hadis, karena memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, Schacht menyimpulkan bahwa penelitian hadis yang terdapat dalam kitab-kitab fikih seperti itu akan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat. Sebaliknya, penelitian hadis seharusnya didasarkan pada kitab-kitab hadis yang sesuai.¹¹

⁷ Salma Oktaviani, "Pemikiran Joseph Schacht terhadap Hadis", *Journal UIN SGD*, Vol. 3, No. 2 (2023), 4.

⁸ Ibid.

⁹ Zidna Zuhdana Mushthoza dkk, "Teori Projecting Back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 3, No. 2 (2020), 175.

¹⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 183-184.

¹¹ Wely Dozan, "Kajian Baru Kritik Hadits Joseph Schacht Studi Analisis Teori Projecting Back", *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2018), 96.

2. Teori *Argumentum E-silentio*

Teori ini bertujuan untuk menguji konsistensi literatur hadis atau untuk membuktikan keberadaan atau ketiadaan suatu riwayat dalam literatur hadis.¹² Schacht berpendapat bahwa jika suatu hadis tidak ditemukan dalam koleksi hadis atau tidak dibahas oleh para *fuqaha* (ahli fikih), maka dapat diasumsikan bahwa hadis tersebut tidak pernah ada. Dalam pandangan Schacht, jika suatu hadis benar-benar ada, pasti akan dijadikan sebagai referensi atau sumber rujukan. Selain itu, jika terdapat sanad hadis yang tidak lengkap dan kemudian ditambahkan dengan sanad yang lengkap, maka sanad tersebut dianggap sebagai pemalsuan.¹³

Schacht mengemukakan bahwa penilaian atas keberadaan sebuah hadis ditentukan oleh keterpakaiannya dalam diskusi fikih atau apakah hadis tersebut digunakan sebagai dasar penetapan hukum. Schacht lebih fokus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan aspek hukum, dan mencontohkan bahwa hadis yang tidak digunakan dalam pembahasan hukum pada masa lalu dianggap tidak ada. Dia juga menyoroti bahwa hadis tidak dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan hukum pada zaman Nabi dan para sahabatnya, melainkan muncul pada masa tabi'in dan seterusnya. Hal ini terutama terkait dengan istilah *haddatsana* yang menunjukkan transmisi lisan hadis, yang menjadi fokus perhatian dan kritik oleh para orientalis.

3. Teori *Common Link*

Teori *common link* menganggap bahwa periwayat poros, yang merupakan tokoh tengah dalam rantai sanad hadis, bertanggung jawab atas munculnya sebuah hadis. Menurut Juynboll, periwayat poros ini adalah pemalsu hadis yang dibawanya. Argumennya menyatakan bahwa jika sebuah hadis telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, mengapa hanya diriwayatkan oleh satu orang pada masa sahabat atau tabi'in, kemudian menyebar setelah periwayat poros. Juynboll berpendapat bahwa fenomena ini terjadi karena periwayat poros pertama kali memproduksi dan mempublikasikan hadis tersebut dengan menambahkan jalur sanad ke belakang hingga ke Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari teori *common link* adalah bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa sejarah hadis dapat ditelusuri kembali hingga ke Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Joseph Schacht memperkenalkan tiga teori inovatif dalam kajian hadis yang belum pernah diadopsi oleh orientalis sebelumnya. Menurut Schacht, ketiga teori tersebut merupakan alternatif terhadap metode tradisional umat Islam dalam melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis dengan tujuan memverifikasi keotentikan hadis.¹⁵ Teori-teori tersebut digunakan untuk menetapkan masa awal kemunculan hadis dan merupakan elaborasi dari tiga metode utama, yaitu:

1. Mencari kitab pertama yang menyebutkan isi hadis (dikembangkan dengan teori *argumentum e silentio*).
2. Membandingkan ragam bentuk matan hadis (dikembangkan dengan teori *projecting back*).
3. Membandingkan sanadnya, yang diterjemahkan oleh Schacht menjadi lima kaidah:
 - a. Sanad yang lebih sempurna dan lebih tua cenderung muncul belakangan.
 - b. Jika terdapat dua sanad yang berbeda, sanad yang berakhir pada *tabaqah* tabi'in cenderung lebih muda.
 - c. Jika terdapat tambahan perawi dalam sanad yang muncul belakangan, sanad tersebut dipastikan palsu.

¹² Mushthoza, *Teori Projecting*, 176.

¹³ Idri, *Hadis dan Orientalis*, 185.

¹⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Himmah, 2009), 155.

¹⁵ *Ibid.*, 156.

- d. Kehadiran *common link* dalam sanad menunjukkan kemungkinan pemalsuan oleh *common link* tersebut.
- e. Ragam sanad yang tidak melalui *common link* cenderung muncul belakangan.¹⁶

Kritik Akademisi terhadap Pemikiran dan Teori Joseph Schacht

Teori *common link*, yang pertama kali dikemukakan oleh Joseph Schacht dan kemudian diperluas oleh orientalis lainnya, terus menjadi objek kritik dan penolakan dari sejumlah akademisi.

1. Harald Motzki

Harald Motzki menentang kesimpulan Joseph Schacht mengenai awal munculnya hadis, dengan menekankan bahwa keberagaman data periwayatan hadis kemungkinan kecil merupakan hasil dari pemalsuan hadis yang direncanakan oleh umat Islam. Ia menganggap bahwa sanad dan matan hadis yang terdapat dalam kitab hadis layak dipercaya, terutama setelah mengkaji kitab al-Musahannaf karya Abdurrazzaq as-Shan'ani. Motzki juga menyarankan agar orientalis mengubah pendekatan Schacht yang negatif menjadi positif, yaitu dengan menganggap semua hadis otentik kecuali yang terbukti tidak otentik.¹⁷

Motzki memahami *common link* sebagai “penghimpun hadis yang pertama”, bukan sebagai periwayat poros seperti yang dianggap oleh Schacht. Interpretasi Motzki tentang fenomena *common link* membawanya pada pandangan yang berbeda tentang hubungan antara *common link* dan otoritas yang lebih awal, serta fenomena *diving*. Baginya, jalur tunggal tidak selalu hanya satu jalur periwayatan, tetapi bisa mencakup lebih dari satu jalur. Oleh karena itu, Motzki mengenalkan Metode Isnad *Cum Matn* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah pembentukan hadis.¹⁸

2. Michael Cook

Cook mengkritik teori *common link* dengan mengembangkan dan memperluas salah satu aspek dari teori Schacht yang menyatakan bahwa sanad hanya merupakan periwayatan untuk matan yang sama. Menurut Cook, penyebaran sanad dapat terjadi melalui tiga cara: pertama, dengan mengabaikan atau menghilangkan periwayat yang sezaman; kedua, dengan menyandarkan hadis pada guru yang berbeda; dan ketiga, dengan menangani hadis-hadis yang terisolasi.¹⁹ Tiga cara tersebut, terutama cara pertama dan kedua, menghasilkan fenomena *common link* dalam proses periwayatan hadis. Pandangan Cook tentang penyebaran sanad merusak teori *common link* yang dibangun oleh Schacht, karena menurut Cook, *common link* bukanlah pemalsu hadis, melainkan hasil dari rekayasa proses penyebaran sanad. Bagi Cook, *common link* tidak bisa digunakan sebagai dasar penanggalan hadis seperti yang dipahami oleh Schacht. Solusi yang diajukan oleh Cook untuk memahami *common link* adalah dengan mencari data eksternal atau kriteria eksternal, yang memungkinkan peneliti untuk menentukan sumber dan penanggalan dari hadis yang diteliti.²⁰

3. Nabia Abbot

Nabia meyakini bahwa keberadaan catatan-catatan Hadis yang dimiliki oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW menjadi jaminan keshahihan Hadis tersebut setelah dikodifikasi menjadi

¹⁶ Arif Chasanul Muna, *Orientalis dan kajian sanad: analisis terhadap pendapat G.H.A. Juynboll* (Malaysia: Jabatan al-Quran dan al-Hadith, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2008), 77-79.

¹⁷ Syamsudin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani: 2008), 35-36.

¹⁸ Amin, *Menguji Kembali*, 253.

¹⁹ Ibid., 157-159.

²⁰ Hasan Suadi, “Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht”, *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2016), 99.

koleksi. Dia juga mengacu pada perintah Umar bin Abdul Aziz kepada Ibn Hazm dan Az-Zuhri untuk memeriksa Hadis dari berbagai wilayah, yang kemudian dibagikan ke seluruh penjuru Islam. Menurut Nabia, pada masa keemasan Hadis pada abad kedua dan ketiga, penyebaran jalur sanad berkembang melalui pelipatgandaan jalur sanad, bukan karena pemalsuan matan.²¹ Sebagai contoh, jika satu hadis diriwayatkan kepada dua orang tabi'in, dan setiap tabi'in itu meriwayatkan kepada dua periwayat lainnya, maka jumlah jalur sanad akan bertambah secara geometris, yang mengarah pada kesimpulan bahwa jumlah jalur sanad dapat berkembang secara signifikan seiring berjalannya waktu. Ibn Hazm dan Az-Zuhri diperintahkan untuk memeriksa Hadis dari berbagai wilayah, dan menurut Nabia, Az-Zuhri berhasil menyelesaikan tugas tersebut dan mendistribusikan naskah-naskah Hadis ke berbagai wilayah Islam. Sebagai hasilnya, dengan menerapkan deret ukur (*geometrik progression*) secara matematis, Nabia menyimpulkan:

*"...Using geometric progression, we find that one to two thousand companions and senior successors transmitting two to five traditions each would bring us well within the range of the total number of traditions credited to the exhaustive collections of the Third Century, once it is realized that the Isnad did, indeed initiate a chain reaction that resulted in an explosive increase in the number of traditions, the huge numbers that are credited to Ibn Hanbal, Muslim and Bukhari seem so fantastic after all."*²²

"...Melalui penggunaan pertumbuhan geometrik, kita dapat menemukan sekitar dua ribu nama sahabat dan beberapa sarjana yang meriwayatkan dua sampai lima Hadis yang masing-masing menunjukkan pada kita seluruh jumlah Hadis yang tercantum dalam beberapa koleksi Hadis pada abad ketiga. Perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan rangkaian isnad yang terdapat dalam sejumlah Hadis tersebut, dan sebagian besar isnad tersebut berasal dari Ibn Hanbal, Muslim, dan Bukhari".

4. Norman Calder

Norman Calder mengkritik teori *common link* Joseph Schacht dengan menyatakan bahwa teori tersebut tidak relevan dalam penanggalan hadis. Baginya, keberadaan *common link* dalam rangkaian sanad tidak selalu menandakan pemalsuan oleh *common link* tersebut. Calder berpendapat bahwa *common link* muncul sebagai hasil dari persaingan antara kelompok fikih pada abad ketiga hijriyah. Persaingan ini terjadi ketika beberapa kelompok menerima suatu matan, dan masing-masing kelompok menciptakan sanad untuk menegaskan tradisi ilmiah mereka sendiri. Karena semua kelompok mengenal tokoh yang sama pada masa tabi'in, mereka cenderung menghilangkan atau menyederhanakan jalur sanad. Calder menyimpulkan bahwa *common link* merupakan hasil dari persaingan kelompok pada abad ketiga hijriyah, dan tidak memiliki kaitan langsung dengan asal-usul matan.²³

5. Muhammad Mustafa al-A'zami

Mustafa A'zami, mengkritik metode dan teori yang dikembangkan oleh Joseph Schacht dalam penelitian sanad hadis. Salah satu kritik yang diajukan oleh Mustafa A'zami adalah terkait dengan pemilihan kitab yang menjadi obyek kajian Schacht. Mustafa A'zami berpendapat bahwa pemilihan kitab seperti muwatta' karya Imam Malik, Muwatta' karya Imam Muhammad as-Syaibani, dan al-Umm karya Imam Syafi'i tidak tepat karena karakteristik kitab-kitab tersebut lebih sesuai untuk kategori fikih daripada hadis.²⁴ Meskipun demikian, Schacht mengeneralisasikan hasil kajiannya dan mengaplikasikannya pada kitab-kitab hadis, yang

²¹ Ibid., 100.

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 538.

menurut Mustafa A'zami, memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu, Mustafa A'zami juga menyoroti kesalahan orientalis, terutama Joseph Schacht, dalam membedakan antara sirah dan hadis. Mustafa A'zami menekankan bahwa kitab-kitab sirah dan hadis memiliki perbedaan dalam penyusunan dan penuturan materi, sehingga tidak tepat jika kitab sirah digunakan sebagai obyek kajian sanad hadis seperti yang dilakukan oleh orientalis.²⁵

Dari penjelasan di atas mengenai kritik dan penolakan yang dikemukakan oleh para akademisi, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Nama tokoh	Analisis pemikiran
Harald Motzki	Harald Motzki menentang kesimpulan Joseph Schacht tentang awal munculnya hadis dengan argumen bahwa keberagaman data periwayatan tidak mungkin hasil pemalsuan yang direncanakan.
Michael Cook	Michael Cook mengkritik teroi <i>common link</i> Joseph Schacht dengan menyatakan bahwa penyebaran sanad melalui mengabaikan periwayat sezaman, menyandarkan hadis pada guru berbeda, dan menangani hadis terisolasi menciptakan <i>common link</i> .
Nabia Abbot	Nabia Abbot meyakini bahwa keberadaan catatan hadis oleh para sahabat Nabi saw. menjadi jaminan kesahihan hadis setelah dikodifikasi.
Norman Calder	Pemikiran Norman Calder menyoroti bahwa keberadaan <i>common link</i> dalam sanad hadis tidak selalu menandakan pemalsuan. Bagi Calder, <i>common link</i> muncul karena persaingan antara kelompok fikih pada abad ketifa hijriyah.
Muhammad Mustafa al-A'zami	Mustafa al-A'zami mengkritik pendekatan Joseph Schacht dalam penelitian sanad hadis. Mengenai pemilihan kitab-kitab (<i>Muwatta'</i> oleh Imam Malik) dan juga (<i>Muwatta'</i> oleh Imam Muhammad as-Syaibani) dan (<i>al-Umm</i> oleh Imam Syafi'i) sebagai objek kajian. Menurut A'zami, karakteristik khusus dari kitab tersebut tidak sesuai untuk mengeneralisasikan hasil jakinan ke seluruh literature hadis.

Analisis Mandiri Terhadap Joseph Schacht

Kritik dari orientalis seperti Harald Motzki, Michael Cook, Nabia Abbot, dan Norman Calder terhadap kajian hadis Joseph Schacht dapat mengarah pada beberapa hal, antara lain:

1. Penolakan terhadap kesimpulan Schacht tentang awal munculnya hadis: Harald Motzki menolak pandangan Schacht yang menyatakan bahwa data periwayatan hadis merupakan hasil dari pemalsuan yang direncanakan oleh umat Islam. Motzki lebih mempercayai keotentikan sanad dan matan hadits dalam kitab-kitab hadis.
2. Kritik terhadap konsep "common link" dalam sanad hadis: Michael Cook, Nabia Abbot, dan Norman Calder menyoroti bahwa konsep common link dalam sanad hadis dapat dipengaruhi

²⁵ Ibid.

oleh persaingan kelompok pada abad ke-III H, serta menekankan nilai historis dari hadis-hadis yang dianggap lemah oleh orientalis.

3. Evaluasi terhadap metode analisis hadis: Akademisi dan orientalis juga dapat memberikan kritik terhadap metode analisis yang digunakan oleh Joseph Schacht dalam kajiannya terhadap hadis. Kritik ini dapat mencakup keakuratan interpretasi, pemilihan sumber, dan pendekatan metodologis dalam menilai keotentikan hadis.
4. Generalisasi Temuan Schacht dari Kajian Fiqh ke Kajian Hadis: Kritik juga dapat ditujukan pada generalisasi temuan Schacht dari kajian literatur fiqh ke kajian hadis. Hal ini dapat dianggap sebagai kesalahan metodologis yang fatal karena masing-masing literatur memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri

Dengan demikian, kritik dari akademisi dan orientalis terhadap kajian hadis Joseph Schacht dapat berkisar pada berbagai aspek, mulai dari metodologi penelitian, interpretasi data, hingga kesimpulan yang diambil dalam mengenai keotentikan hadis..

Kesimpulan

Joseph Schacht, seorang orientalis terkemuka dalam studi Islam, telah memberikan sumbangan yang substansial terhadap pemahaman tentang hadis dan hukum Islam. Melalui karya-karyanya, Schacht mengajukan tantangan terhadap pandangan konvensional mengenai keaslian dan keabsahan hadis dengan pendekatan kritis dan kontekstual. Dia memperkenalkan teori-teori inovatif, seperti teori *projecting back*, *argumentum e-silentio*, dan *common link*, yang memicu diskusi yang berkelanjutan di kalangan akademisi Muslim. Meskipun kontroversial, kontribusi Schacht telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan validitas hadis dalam Islam. Namun, pandangannya yang meragukan terhadap keaslian hadis Nabi telah menimbulkan kritik dari sejumlah sarjana, yang menyoroti pentingnya memperhitungkan konteks historis dan budaya dalam penafsiran hadis. Dengan demikian, karya Schacht telah menjadi sumber inspirasi untuk perdebatan yang berkelanjutan tentang sumber-sumber keagamaan dalam Islam, serta menantang para akademisi untuk mengembangkan metode kritis yang lebih baik dalam mengevaluasi dan memahami tradisi keagamaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Himmah, 2009.
- Arif, Syamsudin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Dozan, Wely. "Kajian Baru Kritik Hadis Joseph Schacht Studi Analisis Teori Projecting Back." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 1 (2018).
- Ichwayudi, Budi. *Kajian Barat atas Hadis*. Malang: Litnus, 2023.
- Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Iskandar, Amin, dan Dwi Umardani. "Analisis dan Kritik pada Pandangan Joseph Schacht Terhadap Hadis dan Hukum Islam." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2 (2020).
- Muna, Arif Chasanul. *Orientalis dan kajian sanad: analisis terhadap pendapat G.H.A. Juynboll*. Malaysia:

Jabatan al-Quran dan al-Hadith, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2008.

Mushthoza, Zidna Zuhdana, Nurus Syarifah, Fatia Inast Tsuroya, dan Ahmad Zainal Mustofa. "Teori Projecting Back dan Argumentum E-Silentio Joseph Schacht serta Aplikasinya dalam Studi Kritik Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis* 3 (2020).

Muslim, Nur Aziz. "Hukum Islam Dalam Perspektif Orientalis: Menelusuri Jejak Pemikiran Joseph Schacht." *Abkam: Jurnal Hukum Islam* 5 (2017).

Oktaviani, Salma. "Pemikiran Joseph Schacht terhadap Hadis." *Journal UIN SGD* 3 (2023).

Suadi, Hasan. "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2 (2016).